

BAB IV
ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB
***IRSYADUL MU'MININ* KARYA HASYIM ASYARI**

A. Analisis Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Irsyadul Mu'minin*

1. Analisis Tujuan Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Irsyadul Mu'minin*

Pendidikan akhlak merupakan pelengkap dari keimanan dan keislaman yang tercermin dalam tingkah laku sehari-hari, Pendidikan akhlak berorientasi pada penanaman nilai luhur sebagai sifat dasar dalam menjamin hubungan dengan sesamanya sangat berkaitan dengan cara pandang dan watak dasar manusia.

Beberapa hikmah yang dapat diraih apabila pendidikan akhlak ditanamkan pada anak antara lain; *Pertama*, pendidikan akhlak mewujudkan kemajuan rohani. *Kedua*, pendidikan akhlak menuntun kebaikan. *Ketiga*, pendidikan akhlak mewujudkan kesempurnaan iman. *Keempat*, pendidikan akhlak memberikan keutamaan hidup di dunia dan kebahagiaan di hari kemudian. *Kelima*, pendidikan akhlak akan membawa kepada kerukunan rumah tangga, pergaulan di masyarakat dan pergaulan umum.¹

Tujuan pendidikan akhlak menurut Hasyim Asyari dalam Kitab *Irsyadul Mu'minin* terciptanya akhlakul karimah pada diri seseorang yaitu terciptanya manusia yang beriman, dan bertaqorrub kepada Allah dan berhubungan dengan baik dengan sesama manusia yang didasarkan pada rasa kasih sayang, kejujuran, tawadhu', murah hati, persatuan, menepati janji, tidak sombong, mendahulukan saudara dibanding kepentingan pribadi, rela berkorban demi kebaikan dan pemaaf, jika perilaku tersebut tercermin pada diri seseorang, nantinya orang tersebut akan menjadi orang yang muttaqin.

¹Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah Suatu Pengantar*, (Bandung: Diponegoro, 1993), hlm. 23-32.

Dalam segala usaha yang dilakukan secara sadar oleh manusia, pasti tidak lepas dari tujuan. Demikian pula halnya dengan pendidikan akhlak. Tujuan pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali adalah diarahkan pada pembentukan kebagusan akhlak. Dan kebagusan akhlak menurut Al - Ghazali adalah iman. Dan keburukan akhlak itu adalah nifaq (sifat orang munafiq).”²

Keutamaan akhlak yang baik sangat penting dalam kehidupan dunia dan akhirat di antaranya sebagai sarana pergaulan, merupakan perintah agama, merupakan kehormatan dan ketinggian derajat seseorang, pelebur dosa, pengiring semua kebaikan dunia dan akhirat serta pembuka penghalang tirai penutup Allah .

2. Analisis Materi Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Irsyadul Mu'minin*

Ada banyak cara yang dapat kita lakukan dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah pada anak, tentunya dengan konsep pembelajaran yang tepat dan penanaman yang sesuai. Kitab *Irsyadul Mu'minin* karya Hasyim Asyari memberikan cara menanamkan Akhlak kepada siswa yang berdasarkan pada akhlak yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dan akhlak yang dicontohkan oleh ulama' salaf yang shaleh. Tuntunan tersebut dapat dijadikan pedoman bagi orang tua, sekolah dan masyarakat dalam menanamkan pendidikan akhlak. Keistimewaan Kitab *Irsyadul Mu'minin* karya Hasyim Asyari adalah letak pada materi yang dikandungnya. Sekalipun kecil dan dengan judul yang seakan-akan hanya membicarakan tentang cerita perilaku yang dilakukan masa Nabi dan ulama' salaf yang shaleh, namun sebenarnya membahas tentang tujuan pendidikan yang secara keseluruhan didasarkan pada moral religius.

Berbagai bentuk dan ruang lingkup akhlak Islami yang dikembangkan dalam Kitab *Irsyadul Mu'minin* karya Hasyim Asyari diantaranya:

² Al – Ghazali, *Ihya Al-Ghazali* (Terj. Prof. TK. H. Ismail Yakub SH. MA, C.V. Faizin, Jakarta, Jilid IV, 1986), hlm. 183.

a. Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khaliq. Kitab *Irsyadul Mu'minin* memberikan pola akhlak kepada Allah dengan menekankan pentingnya seseorang atau siswa untuk taqwa, takut kepada Allah dalam setiap tindakannya, memperbanyak shalat malam, dzikir dan munajat kepada Allah setiap saat, setiap detik perjalanan Rasul dan ulama' salaf yang saleh hanya di niatkan karena mendapat ridha Allah. Nabi SAW melanggengkan shalat malam dan diceritakan, sesungguhnya dua telapak kaki Nabi itu luka karena lamanya Nabi qiyamul laili, dan Nabi bersungguh-sungguh dengan puasa sunat, dan memperbanyak do'a dan membaca Al-Qur'an, dan memperhatikan dzikir, dan Istigfar, dan banyak menangis ketika shalat atau munajat, karena Nabi sangat takut kepada Tuhannya.

Sedangkan ulama' salaf dalam perjalanan hidupnya berdasarkan hukum Allah, dan mereka taat kepada Allah dan Rasulnya. Seperti cerita Diceritakan sesungguhnya Ali Karomah Allah wajhah, kakinya kemasukan duri yang besar dan dalam ketika Ali akan mencabutnya maka ali merasakan sangat sakit, maka orang-orang meninggalkan Ali sehingga datang waktu shalat, ketika Ali sudah masuk dan tenggelam dalam khusuknya maka orang-orang mencabut duri dari Ali, dan Ali tidak merasakan apa-apa karena khusuknya dalam di hadapan Allah SWT.

Bentuk pendidikan akhlak kepada Allah yang ingin ditanamkan dalam kitab ini adalah betapa pentingnya memberikan pembiasaan kepada siswa tentang beribadah dengan ikhlas dan khusyuk secara kontinyu, karena dengan ibadah tersebut menjadikan siswa terbiasa takut ketika meninggalkan apa yang telah diperintahkan oleh Allah SWT dalam kehidupannya, kisah hidup Nabi Muhammad dan para ulama' salah yang saleh menjadi satu bentuk materi pendidikan yang baik untuk diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran,

bukan hanya diceritakan dan ditekankan ketika di dalam kelas namun perlu dilakukan secara aplikatif dalam kehidupan di sekolah sehingga siswa tidak hanya tahu tapi bisa melaksanakan dan terbiasa melaksanakan ajaran Nabi dan ulama' salah tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan Islam adalah pembentukan pribadi muslim yang isinya adalah pengamalan sepenuhnya ajaran Allah dan Rasul-Nya. Tetapi pribadi muslim itu tidak akan tercapai atau terbina kecuali dengan pengajaran dan pendidikan. Jadi, dengan pendidikan manusia dapat menjadi orang yang bertakwa (*muttaqin*) atau dengan kata lain nilai ketakwaan itu tidak dapat dicapai kecuali dengan pendidikan.

Atas dasar itulah proses pendidikan Islam dimaksudkan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang antara lain adalah untuk menciptakan kepribadian yang beriman dan bertakwa, menanamkan insan yang bertakwa dan insan yang sempurna.³

Selain itu juga untuk mendapatkan tingkat ketakwaan maka kita juga diperintahkan untuk menjaga shalat kita karena shalat adalah tiang agama yang dapat menyangga ketakwaan sebagaimana Nabi dan ulama salaf melakukannya.

Mengajak dan mengajari siswa shalat merupakan hal yang harus dilakukan guru, sehingga ketika ada kesalahan, maka guru dapat membenarkannya. Dalam hal ini guru harus memantau siswa ketika mengajari shalat, dan ketika ada kesalahan dalam melakukan shalat, maka dengan cepat siswa diberi tahu.

Shalat menjadi pendidikan terbaik bagi guru untuk mendidik siswa-siswanya. Shalat dapat membiasakan siswa gemar berbuat kebaikan dan dapat memperkuat benteng agama mereka. sebagai

³ Muslih Musa (editor), *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1991), Cet. I, hlm. 55.

pendidik, guru bertanggung jawab mengingatkan siswa untuk melakukan shalat ketika waktunya sudah tiba.

Rasulullah saw. menyuruh para pendidik untuk mengajarkan kepada anak-anak mereka tentang hukum-hukum halal dan haram. Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Mundzir dari Ibnu Abbas r.a. dari Rasulullah saw. bersabda:

عن عمرو بن شعيب عن أبيه عن جده قال, قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: مروا اولادكم بالصلاة وهم ابنا سبع سنين واضربوهم عليها وهم ابنا عشر سنين (رواه ابو داود)

Dari Amru bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya berkata, Rasulullah SAW bersabda: Perintahkanlah anak-anakmu mengerjakan salat diwaktu usia mereka meningkat tujuh tahun dan bila perlu pukullah mereka jika enggan mengerjakannya diwaktu usia mereka meningkat sepuluh tahun” (HR. Abu Dawud).⁴

Shalat yang dilakukan secara kontinyu, tekun dan penuh kesadaran akan menjadi alat pendidikan jasmani dan rohani yang efektif, dapat memelihara jiwa serta memupuk pertumbuhan kesadaran. Makin banyak shalat dilakukan dengan kesadaran bukan dengan paksaan dan tekanan, berarti sebanyak itu rohani dan jasmani dilatih berhadapan dengan Allah.

b. Akhlak terhadap Sesama Manusia

1) Akhlak terhadap diri sendiri

Seorang muslim berkewajiban memperbaiki dirinya sebelum bertindak keluar, ia harus beradab, berakhlak terhadap dirinya sendiri, karena ia dikenakan tanggung jawab terhadap keselamatan dan kemaslahatan dirinya dan lingkungan masyarakatnya. Kitab *Irsyadul Mu'minin* memberikan pelajaran tentang akhlak terhadap diri sendiri melalui bentuk sifat kesederhanaan, juhud, meminta

⁴Mujibur Rahman Muhammad Usman, *Aunil Ma'bud* Syarah Imam Abu Dawud Juz II, (T. KP. Maktabah Assalafiah, t.th), hlm. 162

maaf jika melakukan kesalahan dan ikhlas memaafkan seseorang yang bersalah dalam setiap kehidupan sebagaimana yang diteladankan atau yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dan ulama' Salaf.

Dalam urusan kesederhanaan Nabi tidak pernah menolak makanan yang ada, Nabi makan dengan tiga jarinya dan menjilatinya. sesungguhnya kecukupan sudah dibuka untuk Nabi, dan hartapun telah di tarik kepadanya, dan Nabi adalah orang yang berpaling dari dunia. kehidupan Rasulullah SAW itu penuh kesederhanaan, Nabi tidak makan makanan yang enak, dan tidak memakai pakaian yang mewah dan tidak tidur di tempat yang empuk, Nabi menyukai kerasnya kehidupan, dan Nabi bersabda; hiduplah sederhana karena kenikmatan dunia itu tidak kekal, dan diketahui bahwa Rasul tidak mengumpulkan harta, dan tidak mencari pangkat, dan tidak bermewah-mewah dengan perhiasan dunia, tapi Nabi datang dengan petunjuk agar mengeluarkan manusia dari kegelapan pada jalan yang benar. Pola hidup Nabi adalah hidup sederhana, fakir, dan qana'ah.

Tauladan Nabi di atas merupakan salah satu hal penting yang perlu ditanamkan pada anak didik kita adalah bagaimana mereka dapat menyeimbangkan antara kebutuhan dunia dan akhirat dan selalu menjalankan kakinya sesuai dengan titah agama yang tertuju pada ridla Allah dan ikhlas hanya semata-mata kepada Tuhan.

Dalam pengamalan zuhud dalam kehidupan modern pada intinya merupakan sikap hidup yang tidak mau diperbudak atau terperangkap oleh pengaruh dunia yang sementara itu. Jika sikap ini telah mantap, maka ia tidak akan menggunakan segala cara untuk mencapai tujuan. Cara yang ditempuh adalah cara-cara yang diridhai Tuhan. *Uzlah* (mengasingkan diri) yang merupakan bagian pemaknaan zuhud bukan berarti menjauhkan diri dari dunia, tetapi

membebaskan manusia dari kungkungan materi dan tetap mengendalikan diri dari dunia, tetapi membebaskan manusia dari kungkungan materi dan tetap mengendalikan aktivitasnya sesuai nilai-nilai Tuhan.⁵

Kewajiban merupakan *Akhlak al-Karimah* yang telah dipraktekkan oleh para sahabat Nabi dan ini merupakan motivator dalam membina akhlak manusia, sebagai sebuah nilai dasar yang harus diinternalisasikan pada setiap manusia sehingga mendorong manusia untuk rajin bershadaqah, infak, zakat, membantu fakir miskin, sesuai dengan ajaran Islam.

Bila sikap seperti ini diinternalisasikan oleh setiap manusia dalam jiwanya maka sikap bakhil, tamak, materialist, dan lain sebagainya dapat disingkirkan sehingga terciptanya manusia yang berakhlak mulia.

Dalam pandangan peneliti Pemahaman zuhud pada masa sekarang tidak seperti Zuhud pada masa lalu yaitu dimana Praktik zuhud sebagai maqam cenderung ekstrim menolak dunia dan dunia dianggap dikotomi dengan akhirat dan Tuhan. Pemikiran seperti ini ditangkap oleh sementara pihak tanpa melihat aspek sosiologisnya sebagaimana telah disebutkan. Hal ini perlu diluruskan dan dikonsultasikan serta di kembalikan ke pangkalnya yakni Al-Qur'an dan sunnah Rasul.

Sistem sosial Islam bertentangan dengan sekularisme modern yang berusaha menjauhkan masalah-masalah umum masyarakat dari setiap ketentuan agama.⁶ Islam menghendaki umatnya selaras dan seimbang dalam pemenuhan kehidupan duniawi dan ukhrawi, sehingga antara kehidupan dunia dan akhirat tidak dapat dipisahkan.

⁵ Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 298

⁶ Isma'il Raji Al-Faruqi, *Tawhid : Its Implications for Thought and Life*, terj. Rahmani Astuti, *Tauhid*, (Bandung : Pustaka, 1995), hlm. 91.

Pemaknaan zuhud dalam kehidupan bisa berarti sikap seseorang terhadap dunia sebagai sikap protes terhadap ketimpangan sosial, politik dan ekonomi. Pada suatu saat dipergunakan oleh pihak tertentu untuk memobilisasi gerakan massa. Formulasi pemikiran zuhud ini bisa berbeda-beda, dipengaruhi oleh situasi dan kondisi sosial, politik dan ekonomi setempat.⁷

Pemahaman tentang Zuhud dapat dipahami secara derivatif darinya yang kondusif untuk usaha-usaha perbaikan sosial. Meninggalkan sesuatu yang haram menuntut seseorang untuk selalu mencari kekayaan secara tulus lewat kerja keras, meninggalkan suap, menghindarkan hal-hal yang merugikan orang lain, dan menciptakan pekerjaan yang mempunyai nilai sosial bagi orang lain, sebagaimana yang dijelaskan dalam Kitab *Irsyadul Mu'minin* Rasulullah SAW itu pekerja dan mencintai pekerjaan tersebut, dan tidak suka bermalas-malasan dan melarangnya. Nabi menggembala domba untuk mendapatkan imbalan untuk hidupnya, Nabi berdagang barang dagangannya dengan rajin.

Seorang siswa juga perlu di ajarkan untuk menghindari hal-hal yang berlebihan walaupun halal, menunjukkan sikap hemat, hidup sederhana, dan menghindari berlebihan, kemewahan, atau pemilikan harta yang lebih berarti promotor status dari pada kekayaan yang produktif. Zuhud disini, juga mendorong untuk mengubah harta bukan saja sebagai aset yang bernilai ekonomis, tetapi juga sekaligus sebagai aset sosial (dalam artian menolong mereka yang dalam kesusahan).⁸ Kezuhudan merupakan dasar bagi keadaan yang diridlai, serta martabat yang tinggi dan merupakan langkah awal bagi orang yang ingin menuju Allah SWT.

⁷ Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 104-105.

⁸ Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, hlm. 104-105

Dengan demikian sikap zuhud dalam masyarakat mencerminkan keshalehan sosial seseorang siswa dalam rangka membantu orang-orang yang membutuhkan serta mencerminkan nilai-nilai ibadah baik yang berhubungan langsung dengan Allah maupun makhluk-Nya.

Al-Quran tidak menghendaki agar umat Islam untuk hidup uzlah (isolasi diri) dari kehidupan dunia, tidak menghiraukan keramaiannya dan mengabaikan fungsi kekhalifahan manusia. Al-Quran memberi gambaran dan perbandingan bahwa kehidupan yang bernilai adalah kehidupan akhirat. Oleh karena itu jangan sampai tergiur dengan gemerlapnya dunia, akan tetapi sebaliknya hendaknya ia dijadikan sarana berlomba dalam kebaikan.

Manusia wajib bekerja keras mencari bekal hidup di dunia, dan hasilnya diperuntukkan bagi kebaikan. Dunia ini tempat berkiprah dengan amal shalih, yang hasilnya akan dipetik kelak di akhirat. Di mana kiprah manusia ini sejalan dengan fungsi kekhalifahannya yang mempunyai tugas untuk memakmurkan, menegakkan kebenaran dan keadilan, motivator dan dinamisor pembangunan.

Zuhud sangat berperan dalam pendidikan akhlak guna membentuk siswa berakhlak mulia serta dapat mengedepankan nilai-nilai ibadah dalam hidup baik berupa ibadah individu yang berhubungan langsung dengan Allah maupun ibadah sosial yang berhubungan dengan manusia. Zuhud menjadi suri tauladan sekaligus motivator dalam pembentukan akhlak al-karimah.

Selanjutnya seorang siswa harus memiliki sifat jujur, Kitab *Irsyadul Mu'minin* memberikan pelajaran tentang perilaku Nabi SAW sebagai seorang yang jujur dalam semua ucapan dan perbuatannya dan bisa di percaya dalam menjaga rahasia sehingga Nabi disebut orang yang jujur menepati janji. sesuatu yang paling dibenci Nabi SAW adalah berbohong dan khianat, dan Nabi

mengingatkan sesungguhnya berbohong dan berkhianat, dan Nabi mengingatkan sesungguhnya berbohong dan khianat itu adalah cirri-ciri munafik yaitu orang-orang yang ditempatkan di neraka yang paling dalam.

Sikap jujur merupakan tonggak akhlak yang mendasari pribadi yang benar bagi siswa. Sifat pembohong merupakan kunci segala perbuatan yang jahat. Anak-anak harus dijaga jangan sampai melakukan kata-kata dusta. Kata-kata tersebut harus dicabut hingga ke akar-akarnya dari dunia anak-anak. Kejujuran di sini menyangkut kejujuran dalam perbuatan maupun hati. Selanjutnya kejujuran yang harus ditanamkan pada diri anak supaya terhindar dari sikap munafik yaitu :⁹

- 1) Jujur dalam ucapan
- 2) Jujur dalam pergaulan
- 3) Jujur terhadap janji
- 4) Jujur dalam berbagai hal.

Selain itu lebih jauh dapat dipahami perilaku jujur dalam proses pendidikan adalah bagaimana seorang guru memberikan pembelajaran dengan apa adanya tanpa adanya maksud membohongi peserta didik hanya untuk tujuan tertentu, tentunya proses kejujuran itu disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta dan dalam penyesuaian itu tidak ada unsur pembohongan karena ditakutkan kalau suatu saat peserta didik lebih paham dengan materi yang diajarkan tadi akan menjadikan pembudayaan dalam proses pendidikan.

Selain itu sebagai seorang siswa perlu adanya sifat dan perilaku pemberani dalam membela kebenaran sebagaimana yang diajarkan dalam Kitab *Irsyadul Mu'minin* yang memberikan ajaran pentingnya membela agama dan kebenaran seperti yang dilakukan

⁹ Rachmat Djatnika dan Ahmad Sumpeno *Pola Hidup Muslim: Thaharoh, Ibadah, dan Akhlak*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997) Cet.11, hlm. 390-391

oleh nabi dan ulama' salaf, menjadi garda terdepan dalam membela kebenaran. Nabi selalu berdiri di depan bala tentaranya dan langsung berhadapan dengan musuh-musuhnya. Seperti cerita Ikrimah yang dahulunya memusuhi Nabi, Ikrimah masuk Islam pada hari Fathul Makkah, dan Nabi SAW senang dengan masuk Islamnya Ikrimah, kemudian Ikrimah keluar dari Madinah, kemudian memerangi orang murtad. Ajaran tersebut penting bagi pembentukan akhlak siswa dalam menjalani kehidupannya.

Penting juga bagi siswa untuk mampu menjaga lisan dalam setiap perilaku sehari-harinya, sebagaimana yang diajarkan dalam Kitab *Irsyadul Mu'minin* yang memberikan ajaran pentingnya menjaga lisan sebagaimana yang dilakukan oleh nabi. Nabi adalah orang yang tidak suka banyak bicara dan selalu bertutur kata yang baik dalam pergaulan dan kehidupan sehari-hari begitu juga yang dilakukan oleh ulama' salaf.

Lisan (ucapan) adalah pedang yang tajam yang suatu saat akan bisa melukai kita, oleh karena itu setiap ucapan kita harus terjaga dengan baik agar tidak menyakiti orang lain karena sakit hati yang disebabkan oleh ucapan seseorang akan sangat susah sekali pengobatannya.

Terakhir penting bagi seorang siswa untuk mempunyai akhlak atau perilaku yang suka mencari ilmu dan memanfaatkan ilmunya, sebagaimana yang dilakukan oleh ulama'salaf, ulama' salah adalah orang-orang yang cinta mencari ilmu, mereka pergi dalam perjalanan yang jauh dan berat dalam mencari ilmu, sebagaimana telah diceritakan dari sebagian ulama, sesungguhnya sebagian mereka pergi dari Madinah ke Syam untuk mencari satu hadits, dan mereka mencintai kepada ahli ilmu dan menangis ahli ilmu ketika mereka meninggal dunia . Rasulullah bersabda : manusia yang paling berat siksaannya pada hari kiamat adalah orang alim yang ilmunya tidak bermanfaat. Karenanya Rasulullah

SAW meminta perlindungan kepada Allah dari ilmu yang tidak bermanfaat.

Kalau diteliti lebih jauh pelajaran di atas mengajak kita untuk mencari ilmu dengan sungguh dan tekun, dengan ketekunan dan kesungguhan kita akan mendapat manfaat dari pencarian kita itu. Selain itu untuk mendapatkan kehidupan yang baik melalui ilmu maka hilangkan sikap pemalas.

Dengan memiliki ilmu itu kita akan dapat mengetahui mana yang baik dan yang tidak sehingga terbentuk akhlakul karimah dalam diri kita firman Allah SWT

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (التوبة: 10)

(122)

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Ayat diatas menjelaskan kepada siswa dengan pencarian ilmu siswa akan tahu hukum yang akan menuntun kita kepada ajaran kebenaran.

2) Keluarga

Wajib hukumnya bagi umat Islam untuk menghormati kedua orang tuanya yaitu berbakti, mentaati perintahnya dan berbuat baik kepada ayah dan ibu mereka itu. Selain itu kita berbuat baik kepada saudara kita dan bagi suami istri harus saling hormat menghormati. Kitab *Irsyadul Mu'minin* memberikan pelajaran tentang perilaku Rasulullah yang memuliakan orang tua. Nabi SAW bersabda ; tidak termasuk golonganku orang yang tidak menyayangi anak kecil dan tidak memuliakan orang tua. Nabi selalu melayani dirinya dan

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, hlm. 206

keluarganya walaupun Nabi mempunyai pembantu. Imam Ahmad menceritakan dari Aisyah ra, dia berkata; Nabi itu menjahit pakaiannya dan sandalnya, dan Nabi mengerjakan sesuatu yang bisa dikerjakan laki-laki dirumahnya.

Ajaran di atas menunjukkan seorang siswa perlu mempunyai sifat patuh dan hormat kepada keluarga terutama orang tua karena orang tua adalah orang yang paling berjasa dalam kehidupan anak-anaknya. Sikap dan cara hidup orang tua sangat mempengaruhi kepribadian anak. Oleh karena itu sudah sewajarnya anak-anak harus menjalin kasih sayang dan berbakti kepadanya. Allah memerintahkan agar anak-anak berbakti kepada orang tuanya, sebagaimana firman Allah SWT.

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ وَابْنِ
السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَلًا فَخُورًا
﴿النساء : ٣٦﴾¹¹

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri. (QS. An-Nisa' : 36)

Jadi pendidikan yang perlu ditanamkan kepada siswa adalah terciptanya anak yang patuh kepada kedua orang tuanya (*birul walidain*), menurut peneliti ada beberapa cara perlu diajarkan dan dibiasakan kepada siswa yaitu:

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, hlm. 84

- a) Selalu berkata lemah lembut dan bersikap sopan santun, sikap seperti ini bisa melegakan hati.
 - b) Membantunya dalam bekerja, ikut serta memecahkan kesulitan yang dihadapinya dan menghiburnya di kala mereka sedang sedih.
 - c) Senantiasa mendoakan kepada Allah SWT dengan memohon keselamatannya dan keampunan dari segala kesalahannya
- 3) Akhlak terhadap tetangga

Setiap umat harus mengetahui bahwa tetangganya mempunyai hak. Oleh karena kita perlu berakhlak yang baik terhadap tetangga dan menghormati haknya. Hak terhadap tetangga meliputi: tidak boleh menyiksa atau menyakiti, tidak boleh melampaui hak-hak milik, tidak boleh menyebarkan rahasia tetangga, tidak boleh membuat gaduh, selalu memberi nasehat, saling tukar hadiah atau pemberian. Kitab *Irsyadul Mu'minin* memberikan pelajaran tentang perilaku Rasulullah yang memuliakan tetangga, Nabi menolong orang-orang yang lemah dari penganiayaan orang yang kuat, dan Nabi mengutamakan orang yang butuh pertolongan pada-Nya, dan menjaga dari sesuatu yang menyakitkan, dan menghibur biar tidak ketakutan. Adapun orang yang dimintai pertolongan tetangganya untuk memadamkan kebakaran maka mereka langsung berlarian dan mendatangnya, tetapi hanya untuk melihat atau menjarah hartanya. Nabi SAW itu manusia yang paling beradab dengan manusia, lebih-lebih dengan tamu dan tetangga, Nabi memuliakan keduanya, dan melayani sendiri, dan Nabi memenuhi hajat-hajat keduanya, dan Nabi menolak dari keduanya sesuatu yang menyakitkan.

Pendidikan yang terdapat dalam kitab di atas mengarahkan kepada setiap siswa untuk membiasakan diri berbuat baik kepada tetangga dengan tidak menyakitinya dan mendahulukan

kepentingan tetangga di atas kepentingan pribadi. Oleh karena itu proses pembelajaran yang perlu dilakukan untuk membentuk akhlak siswa yang baik terhadap tetangga adalah memberikan materi dan tugas yang terkait dengan hidup bertetangga dan banyak melibatkan siswa dalam kegiatan lingkungan sekitar sekolah sehingga ajaran Nabi menjadi satu pembiasaan yang baik bagi siswa terutama dalam membentuk akhlak karimah terhadap tetangga.

Pendidikan adalah investment dalam menumbuhkan sumber-sumber potensial pada diri manusia sehingga ia berkembang aktif dan menyesuaikan dengan keadaan yang ada. Dengan pendidikan diharapkan akan memberikan sumbangan pada semua bidang pertumbuhan individu yang salah satunya berkaitan dengan pertumbuhan psikologis dan sosial.

Proses pembelajaran akhlak yang baik dengan tetangga melalui pembiasaan perilaku sebagaimana keteladanan Nabi dalam Kitab *Irsyadul Mu'minin* sesuai dengan pendapat Ahmad. D. Marimba sebagaimana dikutip oleh Abdul Kholiq mengatakan bahwa proses pembentukan kepribadian ada tiga tahap, yakni salah satunya dengan pembiasaan. Pembiasaan ditujukan untuk membentuk ketrampilan lahiriah, yaitu kecakapan mengucap dan berbuat. Pada tahap ini merupakan latihan dengan cara memberikan contoh-contoh, sehingga menjadi kebiasaan yang sukar ditinggalkan oleh anak.

Tetangga adalah unsur penting dalam bermasyarakat, karena dengan tetangga kita dapat mewujudkan saling bekerja sama dalam membangun masyarakat. Di antara kewajiban terhadap tetangga, antara lain tidak menyakiti mereka, menghormati dan tenggang rasa terhadap mereka, serta memberi pertolongan kepada mereka apabila membutuhkan.¹² Dalam pada itu betapa pentingnya memelihara

¹² Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 148.

cuaca yang baik dalam lingkungan tetangga (rukun tetangga), karena jika tetangga semua baik, maka baiklah lingkungan itu. Sebaliknya jika tetangga jahat, maka rusaklah lingkungan dibuatnya. Mengingat begitu pentingnya membina hubungan dengan tetangga, maka Etika Islam telah mengajarkan prinsip-prinsip akhlaq yang perlu dibina sebaik-baiknya dalam lingkungan orang yang bertetangga.¹³

Oleh sebab itulah, menurut peneliti bahwa etika bertetangga menjadi penting untuk diajarkan dan dibiasakan secara riil kepada siswa karena dalam hidup dan kehidupan manusia dalam pergaulan dengan sesamanya. Masalah etika bertetangga bagi seorang muslim sudah seharusnya menjadi tuntunan hidup bersama dengan orang lain dalam satu lingkungan sosial. Bila orang-orang yang bertetangga mengabaikan etika ini maka wajarlah jika yang terjadi adalah malapetaka dalam masyarakat, sehingga tidak terwujud rasa aman, nyaman, dan damai yang mereka harapkan bersama. Di sinilah perlunya merealisasikan akhlak bertetangga sebagaimana yang telah diajarkan oleh Allah Swt. dan Rasulullah Saw.

4) Akhlak terhadap masyarakat

Akhlak atau sikap seseorang terhadap masyarakat atau orang lain di antaranya: menghormati perasaan orang lain, memberi salam dan menjawab salam, pandai berterima kasih, memenuhi janji, tidak boleh mengejek, jangan mencari-cari kesalahan, jangan menawar sesuatu yang sedang ditawarkan orang lain. Kitab *Irsyadul Mu'minin* memberikan pelajaran tentang perilaku Rasulullah dan ulama' salaf yang mendahulukan kepentingan masyarakat di atas kepentingan pribadi, selain itu mengembangkan sikap saling tolong menolong, kasih sayang dan dermawan dalam hidup bermasyarakat.

Nabi menolong orang-prang yang lemah dari penganiayaan orang yang kuat, dan Nabi mengutamakan orang yang butuh

¹³ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1996), hlm. 155.

pertolongan pada-Nya, dan menjaga dari sesuatu yang menyakitkan. Rasulullah bersabda; sifat yang paling buruk yang ada pada laki-laki adalah pelit yang menyebabkan resah dan penakut yang menjadikannya lemah. Nabi Muhammad SAW adalah manusia yang paling murah hati, Nabi tidak menghadapi keburukan dengan keburukan dan Nabi tidak menyiksa seseorang karena dirinya dan tidak bermusuhan dengan manusia.

Rasulullah SAW semasa kecilnya mencintai sahabat-sahabatnya dan teman-temannya, dan Nabi mencintai mereka seperti mencintai dirinya sendiri, dan Nabi tidak suka mendengarkan gosip dan pertengkaran dan sangat melarangnya, karena itu yang menyebabkan putusnya persaudaraan. sedikitpun kepentingan pribadi tidak masuk pada perbuatan Nabi, atau manfaat duniawi atau fanatik pada satu golongan, atau mengajak dengan membedakan dan mengkhususkan kerabat yang mempunyai pangkat dan kerajaan. Tapi amal Nabi itu karena Allah, tidak mengharapkan balasan dan terima kasih.

Sedangkan ulama' salaf menganggap saudaranya seperti satu jasad atau bangunan yang sebagian menguatkan sebagian lainnya, kebencian bagi tidak mendorong mereka untuk menganiaya. Bagi mereka mendahulukan saudara dari pada diri sendiri, mereka menyayangi orang yang lemah, mengampuni orang yang berdosa, memaafkan ketika menang, dan sayang kepada orang yang kalah itu adalah tanda-tanda kepahlawanan dan kemuliaan, mereka tidak membanggakan diri, tinggi hati kepada teman, dan berlebih-lebihan pada kepopuleran, menghindari orang lain, dari sesuatu yang menyebabkan saling hasut dan lemahnya akal.

Ajaran kitab di atas menunjukkan pentingnya memberikan pelajaran pada anak untuk berbuat baik dan beretika dalam kehidupan masyarakat, pengajaran yang membiasakan siswa terlibat dalam kehidupan bermasyarakat dengan etika dan akhlak yang baik

sesuai dengan ajaran Nabi dan ulama' salaf di atas akan melahirkan generasi yang berakhlakul karimah dan mempunyai kepekaan sosial yang tinggi.

Dalam hidupnya manusia selalu membutuhkan komunikasi dengan manusia lain, yang akhirnya terbentuklah kelompok manusia yang disebut masyarakat. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa melepaskan begitu saja dari masyarakat dimana ia tinggal. Proses kematangan sosial anak dibentuk dalam masyarakat, maka ia pun membutuhkan masyarakat. Apabila pembentukan kematangan sosial masyarakat itu baik, maka akan membawa tingkah laku yang baik pula, sebaliknya apabila masyarakat itu tidak baik, maka dapat membawa seseorang menjadi tidak baik.

Faktor pembentuk akhlak salah satunya Lingkungan yaitu lingkungan masyarakat yang mengitari kehidupan seseorang dan rumah, lembaga pendidikan, hingga tempat bekerja, demikian pula hal-hal yang berupa kebudayaan dan nasehat-nasehat sekitarnya.¹⁴

Dari ajaran diatas mengisyaratkan pada kita bahwa dalam setiap pergaulan atau persahabatan kita perlu membangun hubungan masyarakat yang arahnya kepada kebaikan, saling menyayangi dan mengasihi, yang terpenting saling mengingatkan akan kebaikan sehingga tercipta masyarakat madani yang *rahmatallilalamin*. Sebagai mana firman Allah SWT

.....وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ
إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (المائدة: 2)¹⁵

Hendaklah kamu tolong-menolong dalam kebaikan dan taqwa, dan janganlah bantu-membantu dalam menjalankan dosa dan permusuhan. (QS. Al-Maidah: 2)

¹⁴ Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin terj. Dadang Sobar Ali, *Meneladani Akhlak Nabi*, (Bandung: PT Remaja Rosdda Karya, 2006), hlm.40.

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, hlm. 106

Ayat ini dalam pandangan peneliti jelas mengajak kita untuk saling mengingatkan kepada kebaikan, untuk itu apabila ada seseorang muslim berbuat tidak sesuai Syariat Islam adalah menjadi tanggungjawab kita untuk selalu mengingatkan agar ia kembali pada jalan yang benar. Nabi memberikan ibarat yang cukup menarik, dengan memberikan ibarat sebuah bangunan yang seluruh perangkatnya saling melengkapi dan menguatkan, tidak malah justru saling menuding dan menjegal. Atau dalam konteks pendidikan dapat diartikan sebuah bentuk pembelajaran harus selalu diarahkan pada proses memanusiakan manusia yang diarahkan sikap saling mencintai terutama dari guru kepada peserta didik dengan mengedepankan ajaran agama Islam yang humanis

Kitab *Irsyadul Mu'minin* memberikan pelajaran tentang perilaku Rasulullah dan ulama' salaf yang mendahulukan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat dengan tidak memandang saudara atau keluarga untuk menegakkan keadilan tersebut

Konsep keadilan dalam Islam sebenarnya ditentukan oleh perkembangan pemahaman para pakar-pakarnya. Bukan berarti istilah keadilan tidak memiliki pengertian dalam ajaran Islam, melainkan bahwa pemberian pengertian tersebut mengalami evolusi. Keadilan dengan “menempatkan sesuatu pada tempatnya yang benar.” Definisi tersebut mengandung tiga aspek penting, yaitu: *pertama*, menempatkan seseorang pada pos atau fungsi yang sesuai dengan kemampuannya. *Kedua*, membuat keputusan yang sesuai dengan keputusan atau orang yang menerima keputusan tersebut. *Ketiga*, menempatkan kekayaan atau harta milik kepada orang-orang yang layak mendapatkannya.¹⁶

Jika siswa sering dibimbing dan diberikan teladan tentang keadilan dalam setiap proses pendidikan yang dilakukan, maka

¹⁶ Quraish Shihab. *Wawasan Al-quran, Tafsir Maudlui atas berbagai Persoalan Umat*. (Bandung: Mizan, 1996). hlm. 114-116.

nantinya mereka akan terbiasa berbuat adil dengan sesama, sebagaimana keadilan Nabi dan Ulama' salaf dalam kehidupannya, seperti cerita Umar ra, yang menghukum anaknya karena minuman, kemudian anaknya mati.

Masyarakat yang dibentuk dengan penuh rasa keadilan nantinya akan tercipta suatu lingkungan hidup yang damai dan tidak terlihat lagi ketimpangan sosial, hal ini harus dimulai dari membiaskan siswa berbuat adil di dalam kelas sebagai miniatur mereka ketika nanti hidup di masyarakat.

3. Analisis Metode Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Irsyadul Mu'minin*

a. Metode Keteladanan

Metode keteladanan ini merupakan metode samawi yang diajarkan Allah kepada hamba-hamba-Nya, yaitu dengan diutusnya seorang Rasul untuk menyampaikan risalah samawi kepada setiap umat. Rasul yang diutus tersebut adalah seorang yang mempunyai sifat-sifat luhur, baik spiritual, moral maupun intelektual. Sehingga, umat manusia meneladaninya, belajar darinya, memenuhi panggilannya, menggunakan metodenya, dalam hal kemuliaan, keutamaan dan akhlak yang terpuji.¹⁷

Metode keteladanan dalam Kitab *Irsyadul Mu'minin* sebagaimana dikembangkan oleh Nabi dengan menunjukkan perilaku sehari-hari Nabi yang penuh dengan kejujuran, sifat terpuji, lemah lembut, mulia dengan siapa saja, kesederhanaan, pemberi dan penolong dan perilaku baik sebagainya sehingga dalam diri Nabi terdapat *uswatun hasanah*. Selain itu perilaku juga dilakukan oleh ulama' salaf yang shaleh yang melakukan perbuatan sehari-hari sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi SAW.

Dalam melaksanakan tugasnya, seorang guru harus menyadari betul tentang peran yang harus dilakukan bahwa dia bukan hanya

¹⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Semarang : CV. As-syifa, 1998) hlm. 3

mengajar, tetapi juga sebagai pendidik. Pendidik sebagai teladan bagi anak didiknya. Oleh karena itu, keteladanan dalam membentuk moral spiritual dan sosial anak didik. Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode untuk mendidik anak didik. Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode influentif yang paling menentukan keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk sikap perilaku, moral spiritual, sosial anak. Metode keteladanan memiliki peranan dalam upaya mencapai keberhasilan pendidikan, karena secara psikologi anak didik hanya meniru dan mencontoh perilaku sosok figurnya termasuk diantaranya adalah pendidik. Oleh karena itu keteladanan banyak kaitannya dengan perilaku dan perilaku yang baik adalah tolok ukur keberhasilan pendidik.¹⁸

b. Metode Diskusi

Penerapan metode diskusi merupakan salah satu usaha yang dilakukan oleh para pendidik yang memberikan kebebasan terhadap para peserta didik. Disamping itu para pendidik juga memberikan dan menyediakan waktu yang bertujuan untuk mendorong para peserta didik untuk mengaktualisasikan diri mereka dengan merealisasikan kemampuan yang mereka miliki. Karena kreativitas yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan pernah berkembang ketika tidak disediakan sarana yang mendukung (motivasi ekstrensik), baik waktu maupun langkah-langkah (strategi) yang tepat untuk diterapkan yang bertujuan mengembangkan kreativitas yang selama ini tidak pernah atau jarang dan kurang mendapatkan perhatian dalam dunia pendidikan.

Metode diskusi yang digambarkan dalam Kitab *Irsyadul Mu'minin* adalah perilaku Rasul yang bermusyawarah dengan umatnya untuk memecahkan suatu masalah begitu juga yang dilakukan oleh ulama' salaf yang shaleh, selain itu Nabi menyuruh lebih banyak berfikir dan meringkas ucapan ketika berdiskusi maupun bekerja.

¹⁸ Armai Arif. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. (Jakarta : Jakarta Pers. 2002), hlm. 12

Berdiskusi diperlukan pada pemberian tanggapan dan masukan yang berguna dan memberikan faedah.

Proses belajar yang mengarah pada dikemukakan masalah-masalah yang nantinya dalam diskusi yang saling menghargai satu sama lain akan dicari jalan keluar dari permasalahan-permasalahan tersebut, peserta didik akan merasa tertantang untuk mencari jalan keluar. Dengan itu otak mereka kan terlatih untuk berpikir kreatif. Karena kreativitas adalah proses yang mengandung kepekaan terhadap masalah-masalah dan kesenjangan-kesenjangan (*gaps*) di bidang tertentu, kemudian membentuk beberapa pikiran-fikiran atau hipotesa untuk menyelesaikan masalah ini, menguji kesahihan hipotesa-hipotesa ini, dan menyampaikan hasilnya kepada orang lain.¹⁹

c. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi yang digambarkan Kitab *Irsyadul Mu'minin* adalah bagaimana praktek ibadah yang dikembangkan Nabi SAW dan ulama' salaf yang shaleh merupakan bentuk demonstrasi yang bisa dilihat dan ditiru langsung oleh seseorang, baik bagaimana cara beribadah yang benar dan berperilaku yang baik dengan sesama.

d. Metode Nasehat

Metode nasehat adalah memberi peringatan untuk menghindari suatu perbuatan yang dilarang dan memerintahkan untuk mengerjakan perbuatan yang baik dengan berbicara lemah lembut, sehingga menyentuh hati anak yang dinasehati. "Maka suatu hal yang pasti jika pendidik memberi nasehat dengan jiwa yang ikhlas, suci dan dengan hati terbuka serta akal yang bijak, maka nasehat itu akan lebih cepat terpengaruh tanpa bimbang. Bahkan dengan cepat akan tunduk kepada kebenaran dan menerima hidayah Allah yang diturunkan".²⁰

Metode nasehat yang digambarkan Kitab *Irsyadul Mu'minin* adalah adanya beberapa nasehat tentang kebaikan yang diberikan oleh

¹⁹ Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam, Suatu Kajian Psikologi dan Falsafah*, (Jakarta: Pusataka Al Husna, 2001), hlm. 176.

²⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 65-66

Nabi Muhammad dan ulama' salaf yang shaleh kepada seseorang untuk mengajak kepada kebaikan.

Ucapan yang baik adalah mengajak kepada Allah SWT, dan menyuruh kebaikan dan mencegah dari kemungkaran dengan kasih dan lemah lembut, dan menolak jelekkan dengan kebaikan, dan berhubungan dengan manusia dengan wajah yang ceria dan ucapan yang baik.

Metode nasehat yang digambarkan pada Kitab *Irsyadul Mu'minin* akan mampu menjadikan seorang guru mengarahkan perilaku siswa yang sesuai dengan ajaran Allah, karena hal tersebut sudah dibuktikan oleh Rasulullah dan ulama' salaf dalam kehidupannya.

e. Metode Pembiasaan

Pembiasaan mengambil peran penting dalam membentuk pribadi anak, banyak contoh pola kehidupan yang terjadi dalam keluarga menjadi dasar-dasar pembentukan pola kehidupan anak, dan tujuan dari pembiasaan itu sendiri adalah peranan kecakapan-kecakapan berbuat dan menyampaikan sesuatu, agar cara-cara tepat dapat dikuasai.²¹

Metode pembiasaan yang digambarkan Kitab *Irsyadul Mu'minin* adalah pola ibadah dan hubungan sosial perlu dibiasakan setiap hari dengan berdasarkan ajaran Allah SWT, sehingga nantinya seseorang terbiasa berakhlakul karimah.

Jadi, dapat dimengerti bahwa Pendidikan Islam seharusnya bukan sekedar untuk menghafal beberapa dalil agama atau beberapa rukun setiap ibadah, namun merupakan upaya, proses, usaha mendidik peserta didik untuk mengetahui, memahami, sekaligus menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Islam dengan cara membiasakan anak mempraktikkan ajaran Islam dalam kesehariannya. Ajaran Islam

²¹ Ahmad. D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. VIII (Bandung : al-Ma'arif, 1989), hlm 82

sejatinya untuk diamalkan bukan sekedar dihapal. Bahkan lebih dari itu, mestinya sampai pada kepekaan akan *amaliyah* Islam itu sendiri, sehingga mereka mampu berbuat *amar ma'ruf nahi munkar*. Lebih dari itu, pendidikan seharusnya mempunyai tujuan akhir untuk mendidik siswa berperilaku religius.²²

4. Analisis Hubungan Guru dengan Murid dalam Kitab *Irsyadul Mu'minin*

Guru adalah orang tua kedua yang ikut bertanggung jawab dan memperhatikan keberhasilan pendidikan anak, dengan semangat berjuang memberikan bimbingan, pengajaran, pengawasan serta senantiasa memantau anak didiknya demi tercapainya pendidikan mereka sehingga perlu guru membina perkembangan anak didiknya tidak berbeda dengan anak kandungnya sendiri.

Menurut Hasyim Asyari dalam Kitab *Irsyadul Mu'minin* mengajarkan pentingnya budaya ta'dzim seorang murid kepada guru. Sebagaimana yang dilakukan ulama' salaf yang shaleh yang pergi dari madinah ke syam untuk mencari satu hadits, dan mereka mencintai kepada ahli ilmu dan menangihi ahli ilmu ketika mereka meninggal dunia

Dengan menanamkan sikap hormat dan takdzim pada guru maka pengetahuan dan akhlakul karimah akan menjadi bagian yang tidak terpisah dari diri kita sebagaimana firman Allah SWT

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (النحل : 97)

Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (QS Al Nahl, : 97).²³

²² A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan (agama) Untuk Membangun Etika Islam*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hlm. 65.

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, hlm. 278

Sehingga seorang murid harus menghormati dan memuliakan gurunya bila menginginkan kesuksesan dalam memperoleh ilmu yang bermanfaat untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.

Lebih jauh tentang ta'dzim dalam pandangan peneliti bila relevansikan dengan pendidikan sekarang yaitu bahwa budaya ta'dzim yang harus dilakukan oleh peserta didik kepada guru tidak harus menjadikan mereka tidak boleh berbeda pendapat dengan guru, karena penciptaan iklim pembelajaran tidak menjadikan guru sebagai yang segala-galanya yang paling benar baik dalam dataran intelektual maupun moral. Sejalan dengan pola dan pendekatan dalam pendidikan yang diterapkan pada masyarakat modern saat ini. Karena posisi guru dalam pendidikan dewasa ini bukan merupakan satu-satunya agen ilmu pengetahuan dan informasi, melainkan ditopang oleh ilmu dan pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih, meliputi program komputerisasi, internet, koran, majalah dan berita. Akan tetapi peran guru lebih dilihat sebagai fasilitator, pembimbing, narasumber yang mengarahkan jalannya proses belajar mengajar.

Rasulullah sendiri mempunyai karakter pendidik yang menguasai aspek psikis anak didiknya. Misalnya ketika mendengar pertanyaan sang pemuda, beliau tidak marah sebagaimana dilakukan banyak orang. Bahkan Nabi memberi kesempatan pemuda tadi untuk leluasa bertanya. Sehingga pihak peserta didik dalam hal ini pemuda-memberikan apresiasi pada Nabi sebagai pendidik yang tidak pemaarah dan akomodatif. Dan itu merupakan langkah awal yang baik dalam memecahkan masalah tersebut.²⁴

Ini menjadikan pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia tidaklah kaku dalam hal penggalian, ta'dzim yang lebih tepat di era sekarang dalam pandangan peneliti adalah bagaimana meletakkan guru pada posisi sesungguhnya yaitu seseorang yang patut kita hormati karena ilmu yang telah diberikannya, akan tetapi bukan untuk ditakuti dan

²⁴ Najib Khalid al-Amir, *Tarbiyah Rasulullah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 119.

menjadikan segalanya salah apabila kita berbeda dengan pendapat guru, karena akhlak yang baik tidak menjadikan pelarangan bagi peserta didik untuk mengajukan pendapat yang kesemuanya itu demi kemajuan pendidikan itu sendiri, artinya ta'dzim terbuka bagi perbedaan pendapat bukan semua harus tunduk terhadap semua ucapan guru dan ajaran guru, walaupun perbedaan itu harus tetap mengedepankan sikap hormat peserta didik kepada guru dalam perjalanannya

B. Analisis Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Hasyim Asyari dalam Kitab *Irsyadul Mu'minin* dengan Pendidikan Islam Masa Kini

Kitab *Irsyadul Mu'minin* dikatakan sangat ringkas dan padat, namun seras dengan pesan-pesan moral dalam kehidupan terutama di dunia pendidikan. Kitab *Irsyadul Mu'minin* merupakan kitab yang mengkhususkan penyajiannya pada pelajaran akhlaq yang harus dimiliki oleh seseorang khususnya siswa. Uraianannya terfokus perilaku yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dan Ulama' Salaf.

Kitab *Irsyadul Mu'minin* menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW akhlaknya adalah Al-Qur'an, beliau adalah seseorang yang mempunyai budi pekerti dan tabiat-tabiat yang baik, suka bekerja dan tidak suka banyak bicara, pemberani menjaga persatuan dan persahabatan, jujur dan memenuhi janji, murah hati dan berbuat kebaikan, zuhud dan taqwa, tawadhu', pemberani dan penolong, menerima dan terjaga dari sesuatu yang hina dan perilaku karimah lainnya.

Begitu juga ulama' salaf juga merupakan seseorang yang menganut ajaran nabi dengan baik, mereka adalah orang yang taat terhadap agama, zuhud, tawadhu', kasih sayang, berbuat adil, rela berkorban demi agama, pemberani, jujur, mencintai ilmu dan perilaku baik lainnya.

Relevansi ajaran yang ada dalam Kitab *Irsyadul Mu'minin* dengan pendidikan sekarang adalah terciptanya siswa mempunyai akhlakul karimah baik akhlak kepada Allah, akhlak terhadap diri sendiri, keluarga dan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, karena akhlak yang telah

diteladankan nabi dan ulama' Salaf telah terbukti menjadikan Islam maju dan terkenal dengan akhlakul karimanya dalam pasangan orang non Islam

Aplikasi dari ajaran dalam Kitab *Irsyadul Mu'minin* adalah menciptakan suasana atau lingkungan sekolah yang religius, dengan memberlakukan kebiasaan-kebiasaan untuk melaksanakan ajaran Islam, bertujuan agar para siswa terbiasa melaksanakannya dengan penuh kesadaran sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalam pembiasaan yang diterapkan dapat terinternalisasi ke dalam diri peserta didik. Apabila nilai-nilai tersebut dapat terinternalisasi ke dalam diri peserta didik maka dapat membentuk karakter atau kepribadian peserta didik yang Islami. Memiliki karakter yang Islami sangatlah penting, terutama untuk menghadapi zaman modern dan arus globalisasi, di mana nilai-nilai ajaran Islam dapat dijadikan kontrol dan filter dari nilai-nilai yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, sehingga tidak akan terjadi krisis moral dan tindakan-tindakan yang dapat merusak iman.

Akhlak itu timbul dan tumbuh dari dalam jiwa siswa, kemudian berbuah ke segenap anggota menggerakkan amal-amal serta menghasilkan sifat-sifat yang baik dan utama dan menjauhi segala yang buruk dan tercela. Pemupukan agar dia bersemi dan subur ialah berupa humanity dan imani, yaitu kemanusiaan dan keimanan yang kedua-duanya ini bersama menuju perbuatan.

Menurut M. Quraish Shihab, bahwa pembiasaan yang akhirnya melahirkan kebiasaan ditempuh pula oleh al-Qur'an, membiasakan melaksanakan perintah Allah, sehingga akan mengkarakter pada diri siswa patuh dan taat kepada Allah yang akhirnya nantinya menjadi yakin akan kebenaran ajaran al-Qur'an.²⁵

Artinya, al-Qur'an mengajarkan kepada manusia untuk dapat melaksanakan ajaran yang ada dalam al-Qur'an, membiasakan melaksanakan perintah Allah yang akhirnya hatinya menjadi yakin akan kebenaran ajaran al-Qur'an. Implementasi metode pembiasaan pada pembelajaran agama Islam diharapkan terciptanya *insan kamil* terwujud, yaitu realisasi penghambaan.

²⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm.176.

Pembentukan karakter pada anak adalah suatu proses yang berlangsung secara berangsur-angsur, artinya bukan sekali jadi, namun sesuatu yang berkembang. Akhir dari perkembangan itu apabila berlangsung dengan baik akan menghasilkan kepribadian harmonis. Kepribadian yang harmonis bisa didapatkan melalui pendidikan dengan pembiasaan. Yang mana pembiasaan merupakan cara yang sistematis yang dilakukan guru kepada siswa agar siswa tersebut menjadi terbiasa.

Seperti yang diungkapkan Abdullah Gymnastiar, bahwa keburukan karakter sangat berpotensi memicu timbulnya perilaku-perilaku negatif. karakter sangat berkaitan dengan pola pikir, sikap hidup, dan perilaku manusia. Jika akhlak dari seseorang individu buruk, maka sangat mungkin ia akan melahirkan berbagai perilaku yang dampaknya dapat merugikan orang lain.²⁶

Pada dasarnya Nilai akhlakul karimah yang dikembangkan dalam membentuk karakter siswa dalam perspektif Islam dapat dilihat dari hakikat fitrah sebagai potensi dasar yang positif. Fitrah adalah kekuatan inti pencerahan batin manusia yang secara signifikan berbeda dari konsep *tabularasa*. Namun, karena pada diri manusia terdapat fakultas akal, nafsu dan hati yang saling mengalahkan, potensi dasar ini bisa saja tidak berkembang. Ia ditutupi oleh nafsu yang melakukan pembangkangan terhadap eksistensinya, sehingga ketajaman intuisi ketauhidan yang melekat pada dirinya menjadi tumpul dan kurang berkembang. Karenanya, dinamika ruhaniah yang terjadi pada diri manusia perlu dibimbing kearah kesadaran nilai dan tindakan yang bernilai melalui suatu upaya Pendidikan Nilai yang berbasis pada nilai moral beragama

Islam menganut pendidikan sebagai suatu proses spiritual, akhlak, intelektual yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai, prinsip-prinsip dan teladan ideal dalam kehidupan, juga bertujuan mempersiapkan untuk kehidupan di dunia dan akhirat. Ia juga bertujuan mengembangkan tujuan pribadinya dan memberinya segala pengetahuan,

²⁶Abdullah Gymnastiar, *Refleksi Untuk Membangun Nurani Bangsa*, (Bandung: MQS Publishing, 2004), hlm. 36

ketrampilan dan sikap yang berguna disamping mengembangkan ketrampilan diri sendiri yang berkesinambungan tidak terbatas oleh waktu dan tempat kecuali taqwa. Firman Allah SWT dalam surat Al-Baqoroh ayat 282.

...وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿282﴾

... Bartakwalah kamu kepada Allah SWT niscaya Allah SWT akan mengajarmu, sebab Allah SWT maha mengetahui segala sesuatu. (QS Al-Baqoroh : 282)²⁷.

Pribadi yang berakhlakul karimah adalah yang diharapkan ada pada peserta didik. Menjadi tugas dan tanggung jawab guru untuk mengajarkan norma-norma pada peserta didik, agar peserta didik tahu mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk, mana perbuatan yang benar dan mana perbuatan yang salah. Semua norma itu tidak mesti diberikan (diajarkan) di dalam kelas akan tetapi di luar kelas pun harus dicontohkan baik melalui sikap, tingkah laku dan ucapan. Karena anak didik lebih banyak menilai apa yang guru tampilkan dalam pergaulan guru di sekolah dan masyarakat daripada apa yang dikatakan gurunya.

Selanjutnya krisis multidimensi di Indonesia yang sampai saat ini masih marak, atau bahkan menjadi lebih parah. Seperti adanya tawuran pelajar, keterpurukan ekonomi, ketidakstabilan politik, ancaman disintegrasi, dan juga korupsi yang sangat membudaya. Hal ini menunjukkan bahwa Bangsa Indonesia telah mengalami keadaan yang sangat buruk, bisa dikatakan kemunduran, bukan kemajuan. Ironis sekali ketika Bangsa ini sedang ingin bangkit dari keterpurukan, dan hendak menata kembali keadaannya, tetapi masih saja marak perilaku-perilaku menyimpang.

Ajaran dalam Kitab *Irsyadul Mu'minin* mengarah menuju terciptanya siswa yang akhlakul karimah juga di lakukan dengan beberapa bentuk yang dapat mengarahkan siswa mencapai tujuan pendidikan.

Menurut pandangan peneliti untuk menerapkan isi dalam Kitab *Irsyadul Mu'minin* perlu adanya keteladanan dari guru. Keteladanan sebagai

²⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, hlm. 48.

cerminan atau contoh teladan yang baik kepada peserta didik agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak dan kesopanan yang baik. Di sinilah pentingnya penerapan metode keteladanan karena dalam belajar orang pada umumnya lebih mudah menangkap yang konkrit daripada yang abstrak terutama melalui keteladanan. Selain itu juga, contoh teladan yang dilihat anak lebih berkesan dan dapat diambil untuk menjadi bagian dari dirinya. Oleh karena itu perlu menjadi perhatian yang sangat penting agar para pendidik selalu tampil di depan peserta didiknya dengan penampilan yang bisa dijadikan teladan yang baik dalam segala hal.

Pembentukan akhlak peserta didik sesuai dengan akhlak Nabi SAW dan ulama' Salaf mampu menjadikan siswa kuat dalam aqidah, akhlak dan membiasakan ibadah dalam kehidupan sehari-hari, sehingga benar-benar terbentuk karakter yang *muttaqin* penuh dengan kejujuran pada peserta didik karena pembangunan bangsa tidak mungkin berjalan hanya dengan hanya mencari kesalahan orang lain, yang diperlukan dalam pembangunan ialah keikhlasan, kejujuran, kesopanan, jiwa kemanusiaan yang tinggi. Sesuai nya kata dengan perbuatan, kedisiplinan, jiwa dedikasi dan selalu berorientasi kepada hari depan dan pembaharuan. Dengan adanya akhlakul karimah tersebut, maka akan terbentuklah sosok manusia cerdas, kreatif dan berakhlakul karimah penuh kesopanan yang siap membangun "*peradaban dunia*" yang lebih baik dengan landasan iman dan takwa kepada Allah.